

Resistance to Patriarchy in Minangkabau Cinema

Vicia Dwi Prakarti DB¹, Dynia Fitri²

Program Studi TV dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

(viciadb21@gmail.com | niafitri.1793@gmail.com)

Hal | 422

Received : 2025-09-18

Revised : 2025-10-16

Accepted : 2025-12-25

Abstract

*This study examines forms of resistance to patriarchy in Minangkabau-themed cinema through an analysis of two films, **Tenggelamnya Kapal Van der Wijck** and **Surau dan Silek**. Although Minangkabau society is widely recognized for its matrilineal kinship system, social practices and cinematic representations continue to reflect strong patriarchal values, particularly in regulating gender relations, marriage, and female honor. This research employs a descriptive qualitative approach using film text analysis, visual observation, and literature review. The analysis is grounded in Stuart Hall's theory of representation and feminist film theory, with particular attention to patriarchy and the concept of the male gaze. The findings indicate that women's resistance in Minangkabau cinema is rarely portrayed in overt or confrontational forms; instead, it emerges through symbolic, emotional, and moral expressions embedded in narrative structures, characterization, and visual strategies. Women are represented as ethical subjects who negotiate their identities amid the pressures of tradition, religion, and modernity. Consequently, Minangkabau cinema functions as a cultural space that both reflects and critiques the paradox between matrilineal ideology and patriarchal practice within Minangkabau society.*

Keywords; Minangkabau cinema, patriarchy, resistance, gender representation

Abstrak

*Penelitian ini mengkaji bentuk resistensi terhadap patriarki dalam sinema berlatar budaya Minangkabau melalui analisis dua film, **Tenggelamnya Kapal Van der Wijck** dan **Surau dan Silek**. Meskipun masyarakat Minangkabau dikenal menganut sistem kekerabatan matrilineal, praktik sosial dan representasi sinematikannya masih memperlihatkan dominasi nilai patriarkal, khususnya dalam pengaturan relasi gender, perkawinan, dan kehormatan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks film, observasi visual, dan studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall serta perspektif feminisme film, terutama konsep patriarki dan male gaze. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi perempuan dalam sinema Minangkabau tidak selalu ditampilkan secara frontal, melainkan hadir dalam bentuk simbolik, emosional, dan moral melalui pilihan naratif, karakterisasi, serta strategi visual sinematik. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek etis yang menegosiasikan identitasnya di tengah tekanan adat, agama, dan modernitas. Dengan demikian, sinema Minangkabau berfungsi sebagai ruang kultural yang merefleksikan sekaligus mengkritik paradoks antara sistem matrilineal dan praktik patriarkal dalam masyarakat Minangkabau.*

Kata Kunci; sinema Minangkabau, patriarki, resistensi, representasi gender

PENDAHULUAN

Sinema tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi ideologis yang merefleksikan, mereproduksi, sekaligus mengkritik struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Melalui bahasa visual dan naratif, film membangun makna tentang identitas, budaya, dan gender yang beroperasi dalam konteks sosial tertentu. Dalam kerangka ini, sinema menjadi medium penting untuk membaca bagaimana relasi patriarki bekerja, dinegosiasikan, dan dilawan dalam representasi budaya lokal, sebagaimana ditunjukkan dalam analisis film *Istri Orang* yang mengungkap subordinasi perempuan dalam ranah produksi, reproduksi, dan kontrol seksual (Setiawati, 2020), film *Catatan Harian Menantu Sinting* yang merepresentasikan tekanan budaya patriarki Batak dalam relasi rumah tangga dan tuntutan pewarisan garis keturunan laki-laki (Heny Anggreini et al., 2025), serta film *Ngeri Ngeri Sedap* yang merefleksikan praktik dan dampak budaya patriarki Batak melalui makna denotatif dan konotatif dalam adegan-adegan kunci (Andriyanti et al., 2024).

Film-film berlatar budaya Minangkabau menghadirkan dinamika yang menarik dalam konteks kajian gender. Masyarakat Minangkabau secara normatif dikenal menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dan kepemilikan harta pusaka diturunkan melalui perempuan (Husna & Ekawati Sri Wahyuni, 2025; Zulkifli et al., 2023). Perempuan bahkan menempati posisi simbolik dan struktural sebagai *bundo kanduang* yang memiliki otoritas moral dan peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga maupun komunitas (Nurman, 2019). Namun, dalam praktik sosial dan representasi sinematik, nilai-nilai patriarkal justru masih tampak dominan, terutama dalam pengambilan keputusan adat dan relasi perkawinan, di mana perempuan—baik yang belum menikah maupun yang telah berumah tangga—masih berada dalam relasi kuasa laki-laki dan menghadapi beban ganda kerja reproduktif (S. Nurman, 2019; Latifah Husna & Ekawati Sri Wahyuni, 2025). Selain itu, ketimpangan gender tetap berlanjut melalui dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan rumah tangga serta keterbatasan akses perempuan terhadap peluang kerja di luar ranah domestik (Afifah, 2024). Paradoks antara sistem matrilineal dan praktik patriarki inilah yang menjadikan sinema Minangkabau sebagai arena ideologis yang sarat dengan negosiasi gender.

Dalam perspektif feminisme film, representasi perempuan dalam sinema sering kali dibingkai dalam posisi subordinat, pasif, dan menjadi objek tatapan laki-laki. E. Ann Kaplan menegaskan bahwa sinema patriarkal membangun perempuan sebagai citra yang dikontrol, diinginkan, atau dihukum dalam logika naratif maskulin, sehingga perempuan kehilangan ruang subjektivitasnya sebagai agen sosial. Representasi semacam ini tidak hanya merefleksikan ketimpangan gender, tetapi juga berkontribusi pada pelanggaran nilai patriarki dalam kesadaran kolektif penonton.

Sinema Minangkabau kerap merepresentasikan perempuan sebagai penjaga moralitas, simbol kesucian adat, dan penopang kehormatan kaum. Dalam banyak narasi, tubuh dan pilihan hidup perempuan menjadi arena kontrol sosial yang dilegitimasi oleh adat, agama, dan struktur kekuasaan laki-laki, seperti peran *ninik mamak* dan otoritas keluarga, sebagaimana tercermin dalam konstruksi ideal perempuan *Limpapeh rumah nan gadang* yang menuntut kebijaksanaan sekaligus kepatuhan terhadap norma adat dan agama (Andhika, 2018). Namun, di sisi lain, film-film tersebut juga menampilkan bentuk-bentuk resistensi perempuan yang tidak selalu bersifat frontal atau konfrontatif. Resistensi justru hadir melalui pergulatan batin, pilihan moral, keteguhan sikap, serta tindakan simbolik yang menegaskan identitas perempuan di tengah tekanan tradisi dan modernitas, sebagaimana direpresentasikan melalui figur perempuan yang mempertahankan identitas kultural dan religiusnya dalam konteks budaya matrilineal yang terus berubah (M.A. Haris Firismada et al., 2025), maupun melalui karakter yang secara tegas menolak kekerasan berbasis gender dan dominasi patriarkal sebagai bentuk perlawanan ideologis terhadap normalisasi ketidakadilan gender (Cantika & Junaedi, 2025).

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa resistensi terhadap patriarki dalam sinema Minangkabau tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai perlawanan terbuka, melainkan sebagai praktik negosiasi yang berlangsung dalam ruang simbolik dan kultural. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, film dipahami sebagai teks budaya yang memproduksi makna melalui sistem tanda, narasi, dan visual. Sementara itu, pendekatan feminisme film—khususnya konsep patriarki dan *male gaze*—digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur naratif dan sinematik, serta bagaimana ruang resistensi dibangun di dalamnya.

Sejauh ini, penelitian tentang sinema Minangkabau lebih banyak menitikberatkan pada aspek budaya, adat, dan identitas etnis, sementara kajian yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif feminisme film dan teori representasi untuk membaca resistensi perempuan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki *research gap* dalam upaya membaca sinema Minangkabau sebagai medan pertarungan ideologis antara matrilinealitas dan patriarki melalui bahasa sinema.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk resistensi terhadap patriarki dalam sinema Minangkabau melalui analisis naratif dan visual film. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana struktur patriarki bekerja dalam narasi film, serta bagaimana resistensi dimaknai dalam konteks budaya Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian feminisme film dan studi budaya, sekaligus memperkaya wacana tentang sinema lokal sebagai medium kritik sosial dan negosiasi identitas gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada analisis teks budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna representasi serta bentuk resistensi terhadap patriarki yang dikonstruksi melalui narasi dan bahasa visual dalam film, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif dinilai tepat dalam kajian budaya karena memungkinkan pemahaman interpretatif (*verstehen*) terhadap fenomena sosial dan simbolik yang direpresentasikan dalam teks, baik yang bersifat konkret maupun ideologis (Maryaeni, 2005). Selain itu, analisis wacana dan konteks budaya menjadi landasan penting dalam membaca konstruksi makna dalam teks film, mengingat peran signifikan keduanya dalam mengungkap relasi bahasa, budaya, dan kekuasaan dalam proses pembentukan makna (Shinta Tyas Pratisthita et al., 2022).

Objek kajian penelitian ini adalah dua film berlatar budaya Minangkabau yang merepresentasikan relasi gender dan konflik budaya, yaitu *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (2013) dan *Surau dan Silek* (2017). Pemilihan kedua film tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya menampilkan konteks sosial Minangkabau dengan fokus yang berbeda, namun sama-sama memperlihatkan dinamika patriarki, posisi perempuan, serta negosiasi nilai adat, agama, dan modernitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, **analisis teks film**, yang mencakup pengamatan terhadap struktur naratif, alur cerita, dialog, dan karakterisasi tokoh, khususnya dalam merepresentasikan perempuan dan relasi kuasa gender. Kedua, **observasi visual**, yang difokuskan pada unsur sinematik seperti framing, sudut kamera, mise-en-scène, pencahayaan, dan komposisi visual yang berperan dalam membangun makna ideologis dan representasi gender. Ketiga, **studi literatur**, yang dilakukan untuk memperkuat kerangka teoretis melalui telaah terhadap kajian feminisme film, teori representasi, serta literatur yang relevan dengan budaya Minangkabau dan kajian patriarki.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, yang memandang film sebagai praktik representasional dalam proses produksi makna budaya, serta pendekatan feminisme film, khususnya konsep patriarki dan *male gaze*. Pendekatan representasi ini menempatkan film sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan realitas budaya, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap identitas dan praktik budaya tertentu, sebagaimana diterapkan dalam kajian representasi budaya Jawa dalam film *Primbon* yang mengungkap konstruksi makna budaya melalui simbol dan narasi sinematik (Ayuanda et al., 2024). Selain itu, analisis semiotika feminis melalui tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos juga relevan untuk membaca bagaimana tokoh-tokoh perempuan menegosiasikan dan meresistensi batasan patriarkal serta politisasi seksual dalam narasi film (Rachman & Febriana, 2024).

Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi simbol, narasi, dan praktik patriarki dalam film; (2) pengelompokan bentuk-bentuk resistensi perempuan yang muncul baik secara eksplisit maupun implisit; dan (3) interpretasi makna resistensi tersebut dalam konteks budaya Minangkabau yang bercorak matrilineal namun dijalankan dalam praktik sosial yang patriarkal.

Melalui tahapan metodologis ini, penelitian berupaya menghasilkan pembacaan kritis terhadap sinema Minangkabau sebagai teks budaya yang merefleksikan sekaligus menegosiasikan relasi kuasa gender dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Patriarki sebagai Struktur Representasi dalam Sinema Minangkabau

Dalam kajian film, patriarki dipahami sebagai struktur sosial dan simbolik yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, baik dalam relasi domestik maupun ruang publik. Sylvia Walby memaknai patriarki sebagai sistem yang bekerja melalui berbagai ranah, termasuk budaya dan representasi, yang berperan dalam membentuk cara perempuan diposisikan dalam masyarakat. Dalam sinema, struktur patriarki tidak hanya hadir melalui cerita, tetapi juga melalui strategi visual, sudut pandang kamera, dan konstruksi naratif.

Dalam konteks Minangkabau, patriarki memiliki karakter yang paradoks. Secara normatif, Minangkabau menganut sistem matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai pemilik garis keturunan dan harta pusaka. Namun, dalam praktik sosial dan representasi film, dominasi laki-laki tetap terlihat kuat, khususnya dalam pengambilan keputusan adat, musyawarah kaum, serta regulasi terhadap tubuh dan pilihan hidup perempuan. Sinema Minangkabau dengan demikian menjadi ruang penting untuk membaca ketegangan antara ideologi matrilineal dan praktik patriarkal yang berjalan secara simultan.

2. Resistensi Perempuan dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, karakter Hayati direpresentasikan sebagai perempuan yang terjebak dalam struktur adat dan tekanan sosial. Patriarki bekerja melalui kontrol terhadap pilihan hidupnya, terutama dalam relasi perkawinan yang ditentukan oleh status sosial dan garis keturunan. Hayati tidak memiliki otonomi penuh atas cintanya kepada Zainuddin karena keputusan tersebut berada di tangan keluarga dan *ninik mamak* sebagai representasi otoritas laki-laki adat, sebagaimana dikritisi dalam kajian yang menunjukkan bahwa aturan adat Minangkabau sering membatasi otonomi perempuan dalam menentukan pasangan hidup meskipun berada dalam sistem matrilineal (Maijar et al., 2021). Kondisi ini merefleksikan kontradiksi antara nilai matrilineal yang secara normatif menempatkan perempuan pada posisi setara dan praktik sosial patriarkal yang justru memarginalkan perempuan, sehingga perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi struktur kekuasaan adat dan sosial (Nurmuzdalifah et al., 2023).

Meskipun demikian, resistensi Hayati tidak hadir dalam bentuk perlawanan terbuka. Resistensi tersebut justru muncul sebagai *silent resistance*—perlawanan diam yang diekspresikan melalui pergulatan batin, kesetiaan emosional, dan penderitaan moral.

Ia tetap menyimpan cintanya kepada Zainuddin, menunjukkan penyesalan terhadap sistem yang memaksanya tunduk, serta mengalami tragedi yang menyingkap ketidakadilan adat yang mengorbankan perempuan atas nama kehormatan kaum.

Dalam perspektif feminisme film E. Ann Kaplan, tubuh dan kehidupan perempuan dalam sinema patriarkal sering dijadikan lokasi penanaman kehormatan laki-laki dan tatanan sosial. Hayati diposisikan sebagai objek kontrol sosial, bukan subjek otonom. Ia dinilai bukan berdasarkan kepribadiannya, melainkan berdasarkan status sosial calon pasangan dan kepentingan keluarga. Tragedi yang menyimpannya menjadi kritik naratif terhadap sistem patriarki yang bekerja melalui adat, bukan sekadar konflik personal.

3. Male Gaze dan Resistensi Naratif dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Dari perspektif *male gaze* Laura Mulvey, film patriarkal cenderung menempatkan perempuan sebagai objek visual pasif yang dilihat, sementara laki-laki berfungsi sebagai subjek aktif penggerak narasi. Pola ini menunjukkan bagaimana dominasi patriarki dalam sinema bekerja melalui praktik visual yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek *scopophilia* yang bersifat voyeuristik dan fetisis (Febrianto & Udasmoro, 2023). Dalam film ini, Hayati memang sering dibingkai secara visual sebagai sosok lembut, pasif, dan emosional. Kamera dan alur cerita menempatkannya dalam posisi menunggu, diam, dan menerima keputusan, yang memperkuat konstruksi perempuan sebagai objek pandang laki-laki dan menegaskan beroperasinya *male gaze* dalam narasi film patriarkal (Langga, 2020; Marsya & Mayasari, 2019).

Namun, film ini juga memperlihatkan retakan terhadap struktur *male gaze*. Tatapan laki-laki—baik Zainuddin, Aziz, maupun ninik mamak—tidak pernah benar-benar mampu memahami Hayati secara utuh. Ia direduksi menjadi simbol cinta ideal, status sosial, atau aset adat, tetapi kedalaman emosional dan konflik moralnya justru melampaui konstruksi visual tersebut. Tragedi Hayati menjadi kritik implisit terhadap sistem tatapan yang mengobjektifikasi perempuan dan mengabaikan subjektivitas mereka.

Diamnya Hayati bukan sekadar kepasrahan, melainkan strategi resistensi dalam ruang budaya yang tidak menyediakan kanal ekspresi terbuka bagi perempuan. Setiap

pilihan diamnya menghasilkan dampak naratif yang menyingkap ketimpangan gender dan kegagalan sistem adat dalam menjamin keadilan kemanusiaan.

4. Resistensi Simbolik Perempuan dalam *Surau dan Silek*

Hal | 429

Berbeda dengan film sebelumnya, *Surau dan Silek* menghadirkan resistensi terhadap patriarki dalam bentuk yang lebih simbolik dan kolektif. Film ini berpusat pada tokoh anak laki-laki dan ruang-ruang maskulin seperti surau dan silek, yang secara tradisional menjadi arena pembentukan identitas laki-laki Minangkabau. Silek direpresentasikan tidak semata sebagai praktik fisik, tetapi sebagai simbol kekuatan moral, spiritual, dan intelektual yang dilekatkan pada konstruksi maskulinitas Minangkabau, sekaligus sebagai medium pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam dan adat (Chaniago, 2020; Hasanah, 2024). Melalui representasi tersebut, film ini menunjukkan bagaimana nilai budaya dan karakter diwariskan secara kolektif melalui ruang maskulin tanpa menampilkan resistensi patriarki secara konfrontatif, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk subjek laki-laki dalam struktur budaya Minangkabau.

Meskipun demikian, figur perempuan—khususnya ibu Adil—memainkan peran kunci dalam membentuk arah moral dan etis narasi. Ia hadir sebagai penopang ekonomi sekaligus otoritas moral setelah ketiadaan figur ayah. Dalam kerangka Kaplan, peran keibuan ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi non-konfrontatif terhadap patriarki, di mana perempuan memengaruhi ruang publik melalui keputusan domestik dan pendidikan nilai.

Resistensi ibu Adil tampak melalui keteguhannya menjaga pendidikan anak, penolakannya terhadap stigma kemiskinan, serta penegasan bahwa harga diri tidak ditentukan oleh status sosial. Ia tidak melakukan perlawanan verbal atau agresif, tetapi pilihan-pilihannya menggeser dominasi nilai maskulin dan menempatkan perempuan sebagai pusat etika dan kemanusiaan dalam narasi.

5. Negosiasi Gender, Matrilinealitas, dan Maskulinitas Alternatif

Kedua film menunjukkan bahwa resistensi terhadap patriarki dalam sinema Minangkabau lebih sering berlangsung melalui negosiasi simbolik daripada konfrontasi langsung. Dalam *Surau dan Silek*, absennya objektifikasi tubuh perempuan serta fokus kamera pada relasi emosional dan proses pembelajaran anak laki-laki menunjukkan pelemahan struktur *male gaze*. Maskulinitas yang ditampilkan

bersifat reflektif, inklusif, dan tidak hegemonik, sejalan dengan temuan (Budiman et al., 2019) yang mengidentifikasi adanya model maskulinitas non-hegemonik dalam sinema Indonesia yang tidak berorientasi pada dominasi terhadap perempuan. Pola representasi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk pembacaan negosiasi terhadap hegemoni gender, di mana konstruksi maskulinitas tradisional tidak sepenuhnya ditolak, tetapi ditafsirkan ulang melalui praktik sosial dan nilai-nilai emosional yang lebih setara (Natalie et al., 2022).

Kedua film menunjukkan bahwa resistensi terhadap patriarki dalam sinema Minangkabau lebih sering berlangsung melalui negosiasi simbolik daripada konfrontasi langsung. Dalam *Surau dan Silek*, absennya objektifikasi tubuh perempuan serta fokus kamera pada relasi emosional dan proses pembelajaran anak laki-laki menunjukkan pelemahan struktur *male gaze*. Maskulinitas yang ditampilkan bersifat reflektif, inklusif, dan tidak hegemonik, sejalan dengan temuan (Budiman et al., 2019) yang mengidentifikasi adanya model maskulinitas non-hegemonik dalam sinema Indonesia yang tidak berorientasi pada dominasi terhadap perempuan. Pola representasi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk pembacaan negosiasi terhadap hegemoni gender, di mana konstruksi maskulinitas tradisional tidak sepenuhnya ditolak, tetapi ditafsirkan ulang melalui praktik sosial dan nilai-nilai emosional yang lebih setara (Natalie et al., 2022)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap patriarki dalam sinema Minangkabau tidak berlangsung dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan hadir melalui praktik negosiasi simbolik yang beroperasi dalam ranah naratif, visual, dan moral. Meskipun Minangkabau secara normatif menganut sistem kekerabatan matrilineal, representasi sinematiknyanya memperlihatkan keberlanjutan nilai patriarkal dalam pengaturan relasi gender, khususnya terkait perkawinan, kehormatan perempuan, dan otoritas pengambilan keputusan adat. Paradoks inilah yang menjadikan sinema Minangkabau sebagai ruang penting untuk membaca ketegangan antara ideologi budaya dan praktik sosial.

Melalui analisis terhadap *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Surau dan Silek*, penelitian ini menemukan bahwa perempuan direpresentasikan bukan semata sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek etis yang mengartikulasikan resistensi melalui pilihan moral, keteguhan emosional, dan peran kultural. Resistensi tersebut

muncul dalam bentuk *silent resistance*, pengaruh keibuan, serta penegasan nilai kemanusiaan yang melampaui logika dominasi patriarkal. Strategi visual dan struktur naratif film turut berperan dalam membuka ruang bagi kritik terhadap objektifikasi perempuan dan konstruksi maskulinitas hegemonik.

Selain itu, sinema Minangkabau memperlihatkan kemungkinan hadirnya maskulinitas alternatif yang lebih reflektif dan inklusif. Laki-laki tidak selalu ditempatkan sebagai pusat kuasa naratif, melainkan digambarkan dalam proses pembelajaran moral dan kerentanan emosional. Representasi ini secara implisit melemahkan struktur *male gaze* dan menegaskan bahwa relasi gender dapat dibangun melalui etika kolektif dan solidaritas, bukan dominasi.

Dengan demikian, sinema Minangkabau berfungsi sebagai medium kultural yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memproduksi wacana kritis terhadap patriarki melalui bahasa sinematik. Penelitian ini berkontribusi pada kajian feminisme film dan studi budaya dengan menunjukkan bahwa nilai matrilineal Minangkabau menyediakan landasan simbolik bagi praktik resistensi gender yang khas. Ke depan, kajian lanjutan dapat memperluas objek analisis pada sinema lokal lainnya atau mengkaji resepsi penonton untuk memahami bagaimana representasi resistensi perempuan ini dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>
- Andhika, Y. L. (2018). FILM BAGURAU; REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni*, 20(1), 56. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i1.387>
- Andriyanti, V. W., Fanani, F., Betseba, G. A. E., & Djaya, T. R. (2024). Memahami Representasi Budaya Patriarki Masyarakat Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v2i1.7663>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Cantika, E. T., & Junaedi, F. (2025). Representasi Resistensi Perlawanan Perempuan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 98–117. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.207>

- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2023). MALE GAZE DALAM SASTRA FEMINIS: STUDI ATAS KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN RATIH KUMALA. *Widyaparwa*, 51(2), 491–504. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1244>
- Hasanah, N. F. L. (2024). Character Values in the Film “Surau dan Silek” (A Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v4i1.40739>
- Heny Anggreini, Yosia R.E Sianturi, Yessa Ronauli Pardosi, & Tasya Aulia Rusdi. (2025). Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Catatan Harian Menantu Sinting.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 143–152. <https://doi.org/10.63822/nyphgt36>
- Husna, L., & Ekawati Sri Wahyuni. (2025). Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Rumah Tangga Perantau Minang (Kasus: Ikatan Keluarga Minang Kota Jakarta Timur). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(03), 40–54. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i03.1328>
- Langga, F. H. (2020). Female Gaze pada Film “Lady Bird.” *JADECS (Jurnal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.17977/um037v5i1p8-13>
- M.A. Haris Firismanda, Budinuryanta Yohanes, Udjang Pairin, & Anas Ahmadi. (2025). REPRESENTASI PERAN FILOSOFIS PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL HARTA PUSAKA CINTA. *Asas: Jurnal Sastra*, 14(1), 740–753. <https://doi.org/10.24114/ajs.v14i1.67235>
- Maijar, A., Budiman, N., & Marhen, M. (2021). THE REPRESENTATION OF WOMEN IN MINANGKABAU SOCIAL STRUCTURE AT TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK FILM. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.31958/agenda.v3i2.4883>
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). *CARA PEREMPUAN MEMANDANG: FEMALE GAZE DAN SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SUTRADARA PEREMPUAN NIA DINATA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212936915>
- Maryaeni. (2005). *Metode penelitian kebudayaan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169584255>
- Nurman, S. N. (2019). KEUDUKAN PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF GENDER. *JURNAL AL-AQIDAH*, 11(1), 90–99. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziyah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der

Wijck. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172–181.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>

Rachman, S., & Febriana, P. (2024). Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 20.
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.29>

Hal | 433

Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *KOMUNIKA*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>

Shinta Tyas Pratisthita, Putu Budiadnya, & Titin Sutarti. (2022). PERANAN ANALISIS WACANA DAN KONTEKS BUDAYA DALAM PENGAJARAN BAHASA. *Jawa Dwipa*, 3(2), 127–136. <https://doi.org/10.54714/jd.v3i2.60>

Zulkifli, S., Syofiani, S., Julyansyach, F., & Febrianda, I. (2023). Filosofi Nilai Budaya Matrilineal di Minangkabau dan Hubungannya Dengan Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 52–56.
<https://doi.org/10.36057/jilp.v7i1.617>